

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, tingkat pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya protein asal hewan khusus daging, berdampak positif terhadap peningkatan permintaan terhadap daging sapi. Hal ini juga berdampak pada perkembangan peternakan di Provinsi Sumatera Barat salah satunya perkembangan peternakan di Kabupaten Pasaman Barat. Kondisi alam di Kabupaten Pasaman Barat yang bercorak pertanian juga ditandai dengan banyaknya masyarakat yang berusaha di sub sektor peternakan. Salah satu cara pemerintah meningkatkan produktivitas sapi adalah program Swasembada Daging Tahun 2014 yang di atur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor.19/Peternakan/OT.140/2/2014 tentang pedoman umum Proqram Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2010).

Sektor peternakan ini tidak terlepas dari aktivitas pemeliharaan berbagai jenis ternak salah satunya ternak sapi dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, pembesaran atau penggemukan, pemotongan hewan untuk diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh perusahaan. Kecamatan Luhak Nan Duo merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat dengan jumlah populasi ternak sapi tahun 2013 mencapai 3.818 ekor dan populasi sapi secara keseluruhan mencapai 13.438 ekor pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik dengan Bappeda Kabupaten Pasaman Barat, 2013).

Peternakan sapi di kecamatan ini masih dikelola secara tradisional, dimana sebagian besar peternak masih menjalankan usaha peternakan sapi hanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selanjutnya Badan Pusat Statistik dengan Bappeda Kabupaten Pasaman Barat (2013) menjelaskan bahwa salah satu jenis ternak sapi yang mulai dikembangkan di daerah ini adalah jenis sapi Bali, dengan jumlah populasi sapi Bali mencapai 2.885 ekor pada tahun 2013.

Sapi Bali termasuk sapi yang subur dari segi reproduksi, terlihat dari persentasi fertilitasnya yang tinggi dengan rata – rata 83%, artinya setiap perkawinan memberikan peluang kebuntingan 83%. Sapi Bali juga memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan baru, baik terhadap suhu, udara, kelembaban, maupun terhadap kondisi lahan, pakan dan penyakit (Guntoro, 2002).

Dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak sapi guna untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah diantaranya adalah penerapan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Inseminasi Buatan adalah suatu proses memasukkan semen pejantan kedalam saluran reproduksi betina dengan alat – alat buatan manusia (Syaifullah, 2013). Teknologi ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk penyebaran pejantan unggul ke daerah yang tidak memungkinkan untuk kawin alam, sehingga populasi sapi dapat ditingkatkan.

Sistem perkawinan dengan IB merupakan cara pengembangbiakan dengan mudah dan cepat, tidak memerlukan pejantan, mempertinggi tingkat penggunaan pejantan unggul, memperkecil penyebaran penyakit kelamin, memperpendek *calving interval* dan pencatatan akan mudah dilakukan (Toelihere, 1981).

Neuman dan Lusby (1986) dalam Muhibbah (2007) menyatakan *Body Condition Score* (BCS) atau skor kondisi tubuh dapat menentukan hubungan antara penampilan produksi dan reproduksi dengan manajemen pakan yang telah diterapkan, sapi yang memiliki skor kondisi yang bagus menunjukkan jumlah perlemakan dan perototan yang lebih besar karena merupakan *refleksi* dari pakan yang baik.

Menurut Edmonson, Lean, Weaver, Farver dan Webster (1989) diagram penilaian BCS menggunakan angka skala 1 sampai 5. BCS (1 = sangat kurus, 2 = kurus, 3 = sedang, 4 = gemuk, 5 = sangat gemuk). Pada skor 1 sapi betina dewasa mengalami gangguan reproduksi berat yang ditandai dengan berhentinya siklus berahi, skor yang baik yaitu 3 (sedang) dimana pada kondisi ini aktivitas reproduksi sapi betina dewasa normal (Awaluddin dan Panjaitan, 2010).

Keberhasilan pelaksanaan program IB dapat dipantau melalui beberapa variabel efisiensi reproduksi yaitu antara lain melalui *Non-return rate* (NR), *Conception Rate* (CR), *Service per Conception* (S/C).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Pada Sapi Bali yang Berbeda *Body Condition Score* (BCS) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat”**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan IB (*Non-return Rate* , *Conception Rate* dan *Service per Conception*) pada sapi Bali yang memiliki *Body condition Score* 2, 3 dan 4 di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keberhasilan IB (*Non-return Rate*, *Conception Rate* dan *Service per Conception* sapi Bali yang memiliki *Body Condition Score* 2, 3 dan 4 di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi bagi pemerintah, peternak dan inseminator mengenai hal-hal yang terkendala dalam keberhasilan IB, dan untuk informasi keberhasilan IB sapi Bali yang berbeda *Body Condition Score* di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah *Body Condition Score* yang berbeda pada sapi Bali berpengaruh terhadap keberhasilan IB di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

